

HUBUNGAN ANTARA SELF-EFFICACY DENGAN STUDENT ENGAGEMENT PADA SISWA SMP X KELAS VIII SELAMA MASA PANDEMI COVID-19

Devi Pramisyanti

Jurusan Psikologi, Fakultas Ilmu Pendidikan, UNESA. devi.17010664113@mhs.unesa.ac.id

Riza Noviana Khoirunnisa

Jurusan Psikologi, Fakultas Ilmu Pendidikan, UNESA. rizakhoirunnisa@unesa.ac.id

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan antara *self-efficacy* dengan *student engagement* pada siswa SMP X kelas VIII selama masa pandemi covid-19. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kuantitatif dengan pendekatan korelasi. Populasi dalam penelitian ini sebanyak 224 siswa dengan 30 siswa digunakan untuk tryot dan 144 siswa untuk pengambilan data. Teknik pengambilan sampel yang digunakan adalah teknik *simple random sampling*. Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini yaitu skala *student engagement* yang disusun berdasarkan aspek milik Fredricks dkk., (2004) dan skala *self-efficacy* yang diadaptasi dari penelitian milik Zahidah (2020). Teknik analisis data yang digunakan yaitu menggunakan uji asumsi dan uji hipotesis dengan bantuan SPSS for windows 25.0. Untuk uji asumsi dilakukan uji normalitas dengan menggunakan uji *Kolmogorov-Smirnov Test* dan uji linearitas dengan menggunakan uji anova, sedangkan uji hipotesis menggunakan teknik korelasi *product moment*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat pengaruh antara *self-efficacy* dengan *student engagement* dengan nilai signifikansi sebesar 0.000 ($p < 0.05$) dan nilai koefisien korelasi sebesar 0.806. Berdasarkan penjelasan tersebut dapat disimpulkan bahwa semakin tinggi *self-efficacy* pada siswa maka semakin tinggi pula *student engagement* yang dimiliki. Begitupun sebaliknya, semakin rendah *self-efficacy* pada siswa maka semakin rendah pula *student engagement* yang dimiliki.

Kata kunci: *Self-efficacy*, *student engagement*, pandemi covid-19

Abstract

This research aims to find out how the relationship between self-efficacy and student engagement in SMP X class VIII during the covid-19 pandemic. The research method uses the quantitative method with correlation approach. The population in this study was 224 students with 30 students used for tryout and 144 student used for data collection. The sampling technique used is simple random sampling. The research instrument that is used is the student engagement scale which based on Fredricks (2004) aspect and the self-efficacy scale adopted from Zahidah's research (2020). Data analysis was performed using SPSS 25.0 for windows statistics program assistance. The results of the analysis using the correlation product moment technique showed that there is correlation between self-efficacy and student engagement with a significance value of 0.000 ($p < 0.05$) and a correlation coefficient of 0.806. Based on this explanation, it can be concluded that the higher the self-efficacy of students, the higher the student engagement they have.

Keyword: *Self-efficacy*, *student engagement*, covid-19 pandemic

PENDAHULUAN

Corona Virus Disease 2019 (Covid-19) telah ditetapkan sebagai pandemi global oleh *World Health Organization* (WHO) mulai tanggal 11 Maret 2020 (Putri, 2020). Penyebarannya yang sangat cepat, membuat pemerintah Indonesia mengeluarkan kebijakan-kebijakan baru demi mencegah dan mengurangi penyebaran virus Covid-19. Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan (2020) mengeluarkan Surat Edaran Nomor 36962/MPK.A/HK/2020 yang menjelaskan mengenai pembelajaran secara daring dan bekerja dari rumah dalam rangka pencegahan penyebaran *corona virus disease* (Covid-19). Pada surat edaran tersebut menjelaskan bahwa kementerian menghimbau untuk melakukan pembelajaran secara daring dari rumah masing-masing.

Perubahan metode pembelajaran tatap muka ke pembelajaran daring tentu saja menimbulkan permasalahan yang harus dilewati oleh guru dan siswa. Salah satu permasalahan pada pembelajaran daring yaitu kurang maksimalnya *student engagement*. Berdasarkan penelitian milik Anugrahana (2020), *student engagement* selama proses pembelajaran daring kurang maksimal. Hanya terdapat 50% siswa yang aktif terlibat secara penuh, 33% siswa hanya terlibat aktif, dan 17% lainnya kurang aktif serta kurang berpartisipasi dalam pembelajaran daring. Kurang maksimalnya *student engagement* selama pembelajaran daring dapat dilihat dari partisipasi siswa yang kurang aktif dalam pembelajaran dan keterlambatan siswa dalam mengumpulkan tugas (Chandra dkk., 2021). Berdasarkan dari penelitian Febrilia, dkk. (2020), pembelajaran daring membuat siswa lebih pasif dalam

pembelajaran, siswa juga lebih jarang mengajukan pertanyaan ketika mendapatkan materi, dan tak jarang dari beberapa siswa merasa malas ketika membaca materi yang diberikan guru. Pembelajaran yang dilakukan di rumah masing-masing juga membuat siswa kurang merasa semangat dan lebih cepat jenuh serta frustrasi.

Student engagement sendiri merupakan bentuk keterlibatan siswa yang berhubungan dengan aktivitas di sekolah baik akademik maupun non-akademik yang diwujudkan dalam perilaku, emosi, dan kognitif siswa (Fredricks dkk., 2004). Eccles dan Wang (2012) menjelaskan *student engagement* sebagai partisipasi aktif siswa dalam kegiatan akademik dan non akademik atau yang berhubungan dengan sekolah, dan memiliki komitmen terhadap tujuan pendidikan serta pembelajaran.

Student engagement memiliki tiga dimensi yaitu *behavioral engagement*, *emotional engagement*, dan *cognitive engagement* (Fredricks & McColskey, 2012). *Behavioral engagement* mengacu pada partisipasi siswa di sekolah, hal ini termasuk keterlibatan dalam akademik dan sosial atau kegiatan ekstrakurikuler yang dianggap penting untuk mencapai hasil akademik yang positif (Fredricks & McColskey, 2012). *Behavioral engagement* termasuk dalam mematuhi peraturan dan norma di sekolah, berinteraksi secara positif dengan guru, teman, sebaya, akademisi, dan orang tua, berpartisipasi, terlibat, berupaya, memiliki ketekunan, berkonsentrasi, mengajukan pertanyaan, dan berkontribusi dalam pembelajaran di kelas dan kegiatan ekstrakurikuler (Fredricks & McColskey, 2012; Mahatmya dkk., 2012). *Emotional engagement* mengacu pada reaksi afektif siswa selama di kelas, termasuk minat siswa, rasa bosan, rasa bahagia, rasa sedih, dan kecemasan yang dirasakan siswa (Fredricks & McColskey, 2012). *Emotional engagement* juga termasuk suka atau tidak suka yang dirasakan siswa kepada guru, teman sekolah, akademisi, dan sekolah yang dianggap menciptakan ikatan dengan institusi dan mempengaruhi kemauan untuk melakukan tugasnya (Fredricks & McColskey, 2012; Mahatmya dkk., 2012). *Cognitive engagement* mengacu pada tingkat investasi siswa dalam pembelajaran (Fredricks & McColskey, 2012). *Cognitive engagement* termasuk kesungguhan dalam belajar, memahami pembelajaran, menguasai ilmu yang telah dipelajari, memiliki kemampuan dalam mengerjakan tugas, memiliki strategi dan mampu mengerahkan upaya untuk memahami konsep yang kompleks (Fredricks & McColskey, 2012; Mahatmya dkk., 2012).

Siswa yang memiliki *student engagement* yang rendah juga dapat ditunjukkan dari siswa yang tidak berpartisipasi secara aktif dalam pembelajaran dan

kegiatan sekolah, kurang terlibat secara kognitif dan kurang memiliki minat dalam pembelajaran di kelas, kurang merasa semangat dan sering merasa bosan saat belajar, tidak sepenuhnya mengembangkan *school belonging*, dan menunjukkan perilaku-perilaku yang menyimpang seperti bolos sekolah, suka mengganggu teman, dan memiliki masalah di sekolah hingga berakibat dikeluarkan dari sekolah (Finn & Zimmer, 2012). Rendahnya *student engagement* selama pembelajaran daring akan membuat rendahnya prestasi belajar pada siswa dan kesuksesan akademik (Finn & Zimmer, 2012). Siswa dengan *student engagement* yang rendah akan memiliki prestasi belajar yang rendah karena mereka kurang memiliki rasa senang dan semangat dalam mengikuti pembelajaran, kurang ingin terlibat dalam kegiatan di kelas maupun di sekolah, kurang berupaya dan kurang tertantang untuk memahami hal-hal yang sulit sehingga mereka tidak terdorong untuk berprestasi. Hal ini sesuai dengan pendapat Wang dan Halcome (2010) dimana siswa dengan *student engagement* yang rendah akan menampilkan prestasi dan kinerja yang kurang baik daripada siswa dengan *student engagement* yang tinggi. Siswa yang memiliki *student engagement* yang tinggi, mereka akan bersemangat untuk terlibat dalam kegiatan di kelas, memiliki rasa senang dalam belajar, dan lebih tertantang untuk mencoba hal-hal baru yang lebih sulit. Rasa senang dalam belajar akan membuat siswa terus mendorong dirinya untuk terus berprestasi dan berusaha mencapai target yang diinginkannya.

Peneliti juga melakukan studi pendahuluan dengan membagikan kuesioner singkat yang disusun berdasarkan aspek *student engagement* kepada siswa SMP X dan siswa kelas VIII dipilih sebagai subjek karena berdasarkan hasil kuesioner didapatkan bahwa fenomena *student engagement* muncul pada kelas VIII. Dari 40 respon siswa kelas VIII yang didapat, 25 diantaranya mengatakan bahwa mereka kurang berpartisipasi dalam pembelajaran daring. Mereka lebih sering merasa malas, bosan, dan kurang semangat dalam mengikuti pembelajaran. Selain itu, mereka juga jarang mengajukan pertanyaan ketika mendapatkan materi dari guru dan cenderung tidak menyukai serta menghindari tugas-tugas yang sulit. Beberapa alasan yang membuat siswa kurang berpartisipasi yaitu rasa malas, kurangnya pemahaman mengenai materi yang dijelaskan oleh guru, kurang bersemangat untuk berpartisipasi, kurangnya keyakinan dengan kemampuan diri sendiri, dan metode pembelajaran daring yang digunakan. Berdasarkan hasil wawancara dari guru BK SMP X, didapatkan bahwa banyak dari siswa yang kurang merespon dan tidak mengajukan pertanyaan ketika guru memberikan materi pembelajaran melalui

google classroom. Beberapa siswa juga tidak mengumpulkan tugas-tugas yang telah diberikan oleh guru. Berdasarkan hasil kuesioner dan wawancara yang dilakukan dapat disimpulkan bahwa *student engagement* pada siswa kelas VIII kurang maksimal.

Menurut Gibbs dan Poskitt (2010), *student engagement* dapat dipengaruhi oleh beberapa faktor diantaranya yaitu hubungan dengan guru dan siswa lain, pengaruh teman sebaya, disposisi untuk menjadi pembelajar, motivasi dan minat belajar, *cognitive autonomy*, *self-efficacy*, orientasi tujuan, dan *academic self-regulation*. Skinner dan Pitzer (2012) juga menjelaskan bahwa terdapat dua fasilitator potensial yang dapat mempengaruhi *student engagement* yaitu fasilitator pribadi dan fasilitator sosial. Fasilitator pribadi adalah persepsi siswa dalam menilai seberapa kuat dan seberapa baik kemampuan diri sendiri, seperti *self-efficacy* atau *school belonging*, sedangkan fasilitator sosial merupakan kualitas hubungan antara orang tua, guru, dan teman sebaya yang diketahui dari interaksi interpersonal.

Menurut Bandura (1997a) *self-efficacy* yaitu keyakinan yang dimiliki seseorang terhadap kemampuannya dalam mengatur dan melaksanakan tindakan yang diperlukan untuk mengelola situasi yang mungkin terjadi dimasa yang akan datang. Baron dan Byrne (1991) menjelaskan *self-efficacy* sebagai evaluasi seseorang mengenai kemampuannya dalam melakukan tugas, mencapai tujuan, dan mengatasi hambatan. Menurut Nurmalita (2021) *self-efficacy* adalah persepsi mengenai diri sendiri terhadap kemampuan, kompetensi dan kelemahan diri untuk dapat menyelesaikan permasalahan yang harus dihadapi.

Menurut Bandura terdapat tiga dimensi *self-efficacy* yaitu *level*, *strength*, dan *generality* (Bandura, 1997b; Ghufron & Risnawati, 2014; Mahmudi & Suroso, 2014). *Level* mengacu pada tingkat kesulitan tugas yang diyakini mampu dilakukan siswa. *Strength* mengacu pada kekuatan keyakinan atau harapan individu mengenai kemampuannya. Dimensi ini berkaitan dengan dimensi *level* yaitu semakin tinggi taraf kesulitan tugas, maka semakin lemah keyakinan yang dirasakan untuk menyelesaikan. *Generality* mengacu pada tingkah laku yang diyakini dapat dilakukan oleh individu.

Self-efficacy adalah keyakinan atau penilaian diri terhadap kemampuan yang dimiliki dalam mencapai tujuan yang diinginkan serta mengatasi hambatan yang mungkin muncul di masa yang akan datang. Siswa yang meyakini bahwa mereka memiliki kemampuan dapat meningkatkan *student engagement*nya dalam aktivitas di sekolah (Surahman & Adhim, 2021). Pada siswa dengan *self-efficacy* yang tinggi mereka dapat lebih terlibat,

berpartisipasi, semangat dalam pembelajaran, bekerja lebih keras, mampu menetapkan tujuan yang menantang, mampu bertahan dan memulihkan *self-efficacy* ketika mengalami kegagalan (Schunk & Mullen, 2012). Schunk dan Mullen (2012) dan Sandi (Mukaromah dkk., 2018) menjelaskan bahwa siswa dengan *self-efficacy* yang rendah akan menetapkan tujuan yang mudah, memberikan usaha yang sedikit, menghindari tugas, menghindari mata pelajaran yang dianggap sulit, dan merasa sedih ketika mengalami kegagalan.

Siswa dengan *self-efficacy* yang tinggi akan berusaha untuk berpartisipasi dan lebih semangat untuk terlibat dalam pembelajaran karena siswa yakin dengan kemampuannya untuk mampu mencapai tujuan yang telah ditetapkannya. Siswa akan berusaha dan bekerja dengan tekun untuk mencapai tujuan dan mereka memiliki strategi untuk tetap bertahan dalam menghadapi kegagalan selama mencapai tujuan, sedangkan pada siswa dengan *self-efficacy* yang rendah kurang berusaha untuk berpartisipasi dan kurang memiliki semangat untuk terlibat karena mereka menetapkan tujuan yang mudah. Tujuan yang mudah akan membuat mereka mengeluarkan usaha yang sedikit, selain itu kurangnya keyakinan atas kemampuan dapat membuat siswa kurang mampu bertahan dalam menghadapi kegagalan. *Self-efficacy* yang rendah akan berdampak negatif pada motivasi siswa dan *student engagement* serta meningkatkan resiko prestasi rendah dan dikeluarkan dari sekolah (Schunk & Mullen, 2012).

Menurut Bandura (Alwisol, 2017), *self-efficacy* dapat ditingkatkan ataupun diturunkan melalui empat sumber, yaitu pengalaman performansi (*performance accomplishment*), pengalaman vikarus (*vicarious experience*), persuasi sosial (*social persuasion*), dan pembangkitan emosi (*emotional/psychological states*). Pengalaman performansi (*performance accomplishment*), adalah prestasi yang telah dicapai pada masa lalu. Pengalaman masa lalu sangat mempengaruhi *self-efficacy*. Pengalaman keberhasilan di masa lalu akan meningkatkan *self-efficacy*, sedangkan pengalaman kegagalan di masa lalu akan menurunkan *self-efficacy*. Pengalaman vikarus (*vicarious experience*) didapatkan melalui model sosial. *Self-efficacy* akan meningkat jika siswa mengamati keberhasilan orang lain, sebaliknya *self-efficacy* akan menurun ketika siswa mengamati orang lain yang memiliki kemampuan yang sama dengannya yang ternyata gagal. Persuasi sosial (*social persuasion*) juga mampu meningkatkan atau menurunkan *self-efficacy* sesuai dengan kondisi yang tepat. Kondisi yang tepat ini merupakan rasa percaya pada orang lain yang memberikan persuasi dan sifat realistic dari apa yang sedang dipersuasikan. Pembangkitan emosi

(*emotional/psychological states*) seseorang saat melakukan suatu kegiatan akan mempengaruhi *self-efficacy* dalam suatu kegiatan. Peningkatan emosi yang berlebihan seperti rasa takut, cemas dan stress dapat menurunkan *self-efficacy*.

Terdapat beberapa penelitian relevan yang meneliti tentang hubungan antara *self-efficacy* dengan *student engagement*. Penelitian milik Surahman dan Adhim (2021) menunjukkan bahwa *self-efficacy* dapat mempengaruhi *student engagement* dan dapat berperan sebagai mediator hubungan antara emosi positif dan *student engagement*. Penelitian milik Gianida (2018) menunjukkan hasil bahwa terdapat korelasi positif antara efikasi diri dan *student engagement* pada siswa kelas IX SMP Negeri 40 Bandung. Tinggi atau rendahnya *student engagement* dipengaruhi oleh tingkat efikasi diri siswa. Semakin tinggi efikasi diri siswa maka akan semakin tinggi *student engagement*, hal ini juga berlaku sebaliknya. Hal tersebut sejalan dengan penelitian milik Qudsyi, dkk. (2019) dan Mukaromah, dkk. (2018) menunjukkan bahwa *self-efficacy* dapat mempengaruhi *student engagement* secara signifikan. Selain itu, variabel *self-efficacy* merupakan variabel yang paling kuat dalam memprediksi *student engagement*.

Berdasarkan latar belakang dan penelitian relevan yang telah dipaparkan diatas diketahui bahwa penelitian ini memiliki tujuan unuk mengetahui apakah terdapat hubungan antara *self-efficacy* dengan *student engagement* pada siswa SMP X kelas VIII selama masa pandemi covid-19. Penelitian ini memiliki perbedaan dengan penelitian relevan yang telah dipaparkan dimana penelitian ini dilakukan pada siswa yang sedang melakukan pembelajaran daring selama masa pandemi covid-19. Penelitian yang dilakukan selama pembelajaran daring membuat peneliti harus membagikan kuesioner secara online melalui guru sehingga peneliti tidak dapat mengamati secara langsung kondisi siswa ketika berada di kelas.

METODE

Metode penelitian yang digunakan pada penelitian ini yaitu metode kuantitatif dengan pendekatan korelasi. Metode kuantitatif adalah metode penelitian yang didapatkan dari pengumpulan data-data berwujud angka dan kemudian dianalisis menggunakan perhitungan statistik tertentu untuk menjawab hipotesis yang telah dirumuskan (Jannah, 2018). Pendekatan korelasi digunakan karena peneliti ingin mengetahui hubungan atau korelasi antara *self-efficacy* dengan *student engagement*.

Populasi dalam penelitian adalah siswa kelas VIII di SMP X sebanyak 224 siswa. Sedangkan teknik

pengambilan sampel yang digunakan yaitu *simple random sampling*. Teknik *simple random sampling* merupakan teknik pengambilan sampel yang dipilih secara acak dengan cara melakukan undian (Jannah, 2018). Penentuan minimal sampel menggunakan rumus Slovin (Imran, 2017) dengan menggunakan batas toleransi eror sebesar 5% (0,05) dengan tingkat kepercayaan setinggi 95% sehingga minimal sampel yang diperoleh adalah 144 siswa.

Instrument yang digunakan dalam penelitian ini yaitu skala *student engagement* dan skala *self-efficacy*. Skala *student engagement* yang digunakan dikembangkan dari aspek milik Fredricks, dkk (2004) dengan lima pilihan jawaban yaitu selalu, sering, kadang-kadang, jarang, tidak pernah. Skala *self-efficacy* yang digunakan diadaptasi dari penelitian milik Zahidah (2020) dengan empat pilihan jawaban yaitu sangat setuju, setuju, tidak setuju, dan sangat setuju. Peneliti telah meminta izin dan telah mendapatkan izin untuk mengadaptasi skala penelitian milik Zahidah (2020).

Skala *student engagement* dan skala *self-efficacy* telah diuji coba kepada 30 siswa. Uji coba tersebut dilakukan untuk mengetahui validitas dan reliabilitas pada masing-masing skala. Uji validitas yang dilakukan dengan membandingkan antara r hitung dan r tabel sehingga ditemukan bahwa pada skala *self-efficacy* terdapat 31 item yang valid dan pada skala *student engagement* terdapat 34 item yang valid.

Untuk uji reliabilitas menggunakan *alpha cronbach* dengan hasil berikut:

Tabel 1. Hasil Uji Reliabilitas

Instrument	Alpha Cronbach
<i>Self-efficacy</i>	0.906
<i>Student engagement</i>	0.930

Pada skala *self-efficacy* diperoleh hasil uji reliabilitas sebesar 0.906 dan skala *student engagement* diperoleh hasil uji reliabilitas sebesar 0.930. Instrument penelitian dapat dikatakan reliabel jika memiliki nilai koefisien reliabilitas > 0.06 . Maka dapat disimpulkan bahwa kedua skala yang digunakan pada penelitian ini reliable.

Untuk menghitung analisis data menggunakan uji asumsi dan uji hipotesis. Untuk uji asumsi akan dilakukan uji normalitas dengan menggunakan uji *Kolmogorov-Smirnov Test* dan uji linearitas dengan menggunakan uji anova dengan bantuan aplikasi SPSS versi 25.0 for Windows. Untuk uji hipotesis menggunakan teknik korelasi Pearson *Product Moment* dengan bantuan aplikasi SPSS versi 25.0 for Windows.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan pada 134 siswa SMP X didapatkan hasil uji statistik deskriptif sebagai berikut:

Tabel 2. Hasil Uji Statistik Deskriptif

	<i>Student Engagement</i>	<i>Self-efficacy</i>
N	144	144
Minimum	70	61
Maximum	168	123
Mean	123.87	94.13
Std. Dev	21.784	13.740

	Laki-laki	Perempuan
	59	85

Usia	Jumlah
13	3
14	90
15	47
16	4

Berdasarkan hasil uji statistik deskriptif diatas dapat diketahui bahwa pada variabel *self-efficacy* memiliki nilai terendah sebesar 61 dan nilai tertinggi sebesar 123 dengan rata-rata sebesar 94.13. Pada variabel *student engagement* memiliki nilai terendah sebesar 70 dan nilai tertinggi sebesar 168 dengan rata-rata sebesar 123.87. Untuk standar deviasi pada variabel *self-efficacy* sebesar 13.740, sedangkan pada variabel *student engagement* sebesar 21.784.

1. Hasil Uji Asumsi

Uji Normalitas

Uji normalitas merupakan sebuah uji yang dilakukan untuk mengetahui apakah data yang digunakan oleh seorang peneliti berdistribusi normal atau tidak berdistribusi normal. Data dapat dikatakan berdistribusi normal jika memiliki nilai signifikansi > 0.05 , sedangkan data yang tidak berdistribusi normal merupakan data yang memiliki nilai signifikansi < 0.05 .

Tabel 3. Hasil Uji Normalitas

One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test		
Unstandardized Residual		
N		144
Normal Parameters ^{a,b}	Mean	.0000000
	Std. Deviation	12.55133033
Most Extreme Differences	Absolute	.044
	Positive	.042
	Negative	-.044
Test Statistic		.044
Asymp. Sig. (2-tailed)		.200 ^{c,d}

Berdasarkan hasil uji normalitas diatas dapat diketahui nilai signifikansi variabel *self-efficacy* dan variabel *student engagement* sebesar $0.200 > 0.05$, maka dapat disimpulkan bahwa data dari hasil penelitian berdistribusi normal.

Uji Linearitas

Uji linearitas merupakan uji yang dilakukan untuk mengetahui apakah variabel X dan Y memiliki hubungan yang linier atau tidak. Data dikatakan linier jika memiliki nilai signifikansi > 0.05 , sedangkan data yang tidak linier merupakan data yang memiliki nilai signifikansi < 0.05 .

Tabel 4. Hasil Uji Linearitas

ANOVA Table							
			Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
SE	Between Groups	(Combined)	51178.14	49	1044.4	7.55	.000
*			2		52	4	
Ef	Linearity		41648.11	1	41648.	301.	.000
fic			7		117	203	
ac	Deviation from Linearity		9530.024	48	198.54	1.43	.068
y			2		6		
Within Groups			12997.60	94	138.27		
			8		2		
Total			64175.75	14			
			0	3			

Berdasarkan hasil uji linearitas diatas dapat diketahui nilai signifikansi *deviation from linearity* variabel *self-efficacy* dan variabel *student engagement* sebesar $0.068 > 0.05$, maka dapat disimpulkan bahwa variabel *student engagement* dan *self-efficacy* adalah linier.

2. Hasil Uji Hipotesis

Uji hipotesis dilakukan untuk menentukan apakah hipotesis dari penelitian ini dapat diterima atau tidak. Hipotesis penelitian ini yaitu apakah terdapat hubungan antara *self-efficacy* dengan *student engagement* pada siswa SMP X kelas VIII selama masa pandemi covid-19.

Teknik korelasi yang digunakan yaitu teknik korelasi Pearson *Product Moment* dengan bantuan SPSS 25.0 *for windows*. Taraf signifikansi yang digunakan dalam penelitian ini adalah 0.05. Hipotesis akan diterima jika $p < 0.05$ dan hipotesis akan ditolak jika $p > 0.05$. Untuk menentukan koefisien korelasi antara kedua variabel dapat berpedoman pada ketentuan di bawah ini:

Tabel 5. Pedoman Koefisien Korelasi

Interval	Interpretasi
0.00-0.19	Sangat Rendah
0.20-0.39	Rendah
0.42-0.59	Cukup Kuat
0.60-0.79	Kuat
0.80-1.00	Sangat Kuat

Berikut merupakan hasil uji hipotesis:

Tabel 6. Hasil Uji Hipotesis

Correlations			
		Student Engagement	Self-efficacy
Student Engagement	Pearson Correlation	1	.806**
	Sig. (2-tailed)		.000
	N	144	144
Self-efficacy	Pearson Correlation	.806**	1
	Sig. (2-tailed)	.000	
	N	144	144

** . Correlation is significant at the 0.01 level (2-tailed).

Berdasarkan hasil uji korelasi *product moment* diatas dapat diketahui bahwa nilai signifikansi variabel *self-efficacy* dan *student engagement* sebesar $0.000 < 0.05$. Hal tersebut menjelaskan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara *self-efficacy* dengan *student engagement* pada siswa SMP X kelas VIII selama masa pandemi covid-19.

Nilai *pearson correlation* yang diperoleh antara *self-efficacy* dengan *student engagement* sebesar 0.806. Hal tersebut menjelaskan bahwa variabel *self-efficacy* dengan *student engagement* memiliki korelasi yang positif dengan koefisien korelasi yang sangat kuat. Korelasi yang positif menjelaskan bahwa semakin tinggi *self-efficacy* pada siswa maka semakin tinggi pula *student engagement* yang dimiliki. Begitupun sebaliknya, semakin rendah *self-efficacy* pada siswa maka semakin rendah pula *student engagement* yang dimiliki.

Nilai koefisien determinan yang didapat yaitu sebesar 64.9%. Nilai ini didapat dengan rumus $KD = r^2 \times 100\%$ (Qomusuddin, 2019). Berdasarkan nilai koefisien determinan dapat diketahui bahwa pengaruh *self-efficacy* terhadap *student engagement* sebesar 64.9% dan 35.1% sisanya dipengaruhi oleh faktor lain.

Pembahasan

Penelitian ini dilakukan untuk mengetahui hubungan antara *self-efficacy* dengan *student engagement* pada siswa SMP X kelas VIII selama masa pandemi covid-

19. Berdasarkan hasil uji korelasi *product moment* diperoleh nilai signifikansi variabel *self-efficacy* dan *student engagement* sebesar 0.000 ($p < 0.05$) yang dapat diartikan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara *self-efficacy* dengan *student engagement* pada siswa SMP X kelas VIII selama masa pandemi covid-19. Dapat disimpulkan bahwa hipotesis pada penelitian ini yaitu “terdapat hubungan antara *self-efficacy* dengan *student engagement* pada siswa SMP X kelas VIII selama masa pandemi covid-19” dapat diterima.

Berdasarkan hasil analisis koefisien korelasi antara *self-efficacy* dengan *student engagement* diperoleh nilai sebesar 0.806. Jika dilihat pada pedoman koefisien korelasi dapat diketahui bahwa nilai 0.806 termasuk ke dalam kategori koefisien korelasi yang sangat kuat. Hasil analisis koefisien korelasi ini menunjukkan bahwa terdapat korelasi yang positif antara *self-efficacy* dengan *student engagement*. Hal ini menjelaskan bahwa semakin tinggi *self-efficacy* pada siswa maka semakin tinggi pula *student engagement* yang dimiliki. Begitupun sebaliknya, semakin rendah *self-efficacy* pada siswa maka semakin rendah pula *student engagement* yang dimiliki.

Hal ini sesuai dengan penelitian milik Surahman dan Adhim (2021) yang menunjukkan bahwa *self-efficacy* dapat mempengaruhi *student engagement* selama masa pandemi covid-19. Penelitian milik Gianida (2018) menunjukkan hasil yang sama dimana terdapat korelasi positif pada *self-efficacy* dengan *student engagement* dimana hal ini menjelaskan bahwa tinggi atau rendahnya *student engagement* dapat dipengaruhi oleh tingkat *self-efficacy* yang dimiliki oleh siswa. Penelitian lain milik Mukaromah, dkk (2018) juga menunjukkan hasil bahwa *self-efficacy* dan *self regulated learning* bersama-sama dapat mempengaruhi *student engagement* dalam pembelajaran.

Metode pembelajaran daring yang digunakan pada masa pandemi covid-19 ini membuat *student engagement* menjadi kurang maksimal. Pembelajaran daring membuat siswa kurang semangat dalam mengikuti pembelajaran, lebih pasif dalam mengikuti pembelajaran, lebih jarang mengajukan pertanyaan, kurang memiliki minat dalam pembelajaran, telat mengumpulkan tugas, sering merasa bosan, dan merasa malas mengikuti pembelajaran. Hal tersebut tentu saja akan membuat siswa kesulitan dalam memahami materi dan mengerjakan tugasnya.

Salah satu hal yang dapat mempengaruhi *student engagement* selama pembelajaran daring adalah *self-efficacy*. Penelitian Koob dkk. (2021) menjelaskan bahwa *self-efficacy* dapat mempengaruhi *student engagement* siswa selama pembelajaran daring. Cahyani dan Winata

(Saefudin dkk., 2021) juga menjelaskan bahwa *self-efficacy* sangat penting selama proses pembelajaran daring karena *self-efficacy* yang tinggi pada siswa dapat membuat siswa terus menjalani pembelajaran daring walaupun berada dalam kondisi yang menantang.

Self-efficacy mempengaruhi aspek dari *student engagement*, yaitu *behavioral engagement*, *cognitive engagement*, dan *emotional engagement* (Skinner & Pitzer, 2012). Hal tersebut didukung oleh penelitian Olivier dkk. (Azila-Gbettor & Abiemo, 2020) yang menjelaskan bahwa *self-efficacy* dapat membentuk *behavioral engagement* dan *emotional engagement*. Mukaromah dkk. (2018) menjelaskan bahwa aspek level dari *self-efficacy* merupakan aspek yang paling berpengaruh dalam *student engagement*. Persepsi tentang kesulitan tugas membuat siswa menentukan perilaku yang akan dilakukannya saat pembelajaran berlangsung. Siswa akan mengerjakan tugas tertentu yang dirasa mampu ia lakukan dan siswa akan cenderung menghindari situasi yang diluar batas kemampuannya. Nurmalita (2021) juga menyebutkan bahwa siswa yang memiliki ketekunan dan bersungguh-sungguh dalam mengikuti pelajaran merupakan hasil dari *self-efficacy* yang tinggi. Salah satu ciri *emotional engagement* dan *cognitive engagement* yaitu siswa memiliki minat dan memiliki tujuan dalam pembelajaran. Siswa yang memiliki *self-efficacy* akan yakin untuk mengikuti minatnya dan mampu menentukan tujuan walaupun menemui permasalahan-permasalahan ketika mencapainya.

Hasil penelitian ini menunjukkan angka korelasi sebesar 0.806 yang termasuk ke dalam kategori yang sangat kuat. Selain itu, antara *self-efficacy* dan *student engagement* diketahui memiliki pengaruh sebesar 64.9% dan 35.1% sisanya dipengaruhi oleh faktor lain. Skinner dan Pitzer (2012) menjelaskan bahwa terdapat dua fasilitator potensial yang dapat mempengaruhi *student engagement* yaitu fasilitator sosial dan fasilitator pribadi. Fasilitator sosial merupakan kualitas hubungan antara orang tua, guru, dan teman sebaya, sedangkan fasilitator pribadi adalah persepsi siswa dalam menilai seberapa kuat dan seberapa baik kemampuan diri sendiri, seperti *self-efficacy*. Wentzel (Skinner & Pitzer, 2012) menjelaskan bahwa guru, teman sebaya dan orang tua mempengaruhi motivasi dan *student engagement*. Dukungan orang tua berperan sangat penting dalam pembelajaran daring karena dengan dukungan orang tua, siswa akan merasa terdukung dan dicintai sehingga mereka akan mampu menghadapi kesulitan ketika menjalani pembelajaran daring. Hal tersebut didukung oleh Rosa (Adhawiyah dkk., 2021) yang menjelaskan bahwa siswa dapat terlibat (*engage*) dalam pembelajaran daring ketika mereka

mendapatkan perhatian dan dukungan dari orang tua, sebaliknya siswa yang tidak mendapat dukungan sosial dari orang tua dan teman sebaya akan kurang termotivasi untuk mengikuti pembelajaran. Selain itu, siswa juga akan menjadi kekurangan informasi ketika mereka tidak mendapatkan dukungan dari teman sebaya. Guru juga berperan penting dalam peningkatan *student engagement*. Guru yang memberikan dukungan, informasi, emosional atau penilaian kepada siswa akan meningkatkan *student engagement*. Fredricks dkk (2004) mengemukakan bahwa *student engagement* akan meningkat ketika dukungan guru hadir dalam lingkungan belajar. Hughes, Zhang, & Hill (Pianta dkk., 2012) juga menjelaskan bahwa siswa dengan tingkat dukungan guru yang lebih tinggi memiliki tingkat *engagement* yang lebih tinggi daripada siswa lain yang berada di kelas yang kurang mendukung.

Selain *self-efficacy* dan dukungan sosial, Koob dkk. (2021) menjelaskan bahwa resiliensi siswa juga mempengaruhi *student engagement* selama masa pandemi. Siswa yang memiliki resiliensi atau ketahanan yang tinggi selama pembelajaran daring akan mampu menghadapi tekanan belajar dan kelelahan sehingga mereka dapat terlibat secara penuh dalam pembelajaran. Hal ini juga didukung oleh penelitian Delia dan Kusdiyati (2021) yang menjelaskan bahwa semakin tinggi resiliensi seseorang maka semakin tinggi pula *student engagement*nya.

Penelitian ini menemukan bahwa terdapat hubungan antara *self-efficacy* dengan *student engagement* pada siswa SMP X kelas VIII selama masa pandemi covid-19. Angka korelasi sebesar 0.806 menunjukkan bahwa *self-efficacy* memiliki hubungan yang sangat kuat dengan *student engagement*. Hal ini didukung oleh penelitian milik Qudsyi dkk. (2019) yang menjelaskan bahwa *self-efficacy* memberikan pengaruh yang paling tinggi daripada variabel lain seperti *parental involvement*, dukungan guru, dan *peer attachment*. Penelitian Nurmalita, dkk (2021) juga menunjukkan hasil yang sama dimana *self-efficacy* memberikan pengaruh yang lebih besar daripada dukungan teman sebaya dan *subjective well-being*.

PENUTUP

Simpulan

Berdasarkan hasil dari analisis data dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan positif antara *self-efficacy* dengan *student engagement* pada siswa SMP X kelas VIII selama masa pandemi covid-19. Hal ini dibuktikan dengan nilai signifikansi sebesar 0.000 ($p < 0.05$) yang dapat diartikan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara *self-efficacy* dengan *student engagement* dan nilai koefisien korelasi sebesar 0.806 yang dapat diartikan bahwa terdapat hubungan positif antara *self-efficacy* dengan *student engagement*. Hubungan yang

positif menjelaskan bahwa semakin besar *self-efficacy* pada siswa maka semakin besar pula *student engagement* yang dimiliki. Begitupun sebaliknya, semakin kecil *self-efficacy* pada siswa maka semakin kecil pula *student engagement* yang dimiliki.

Saran

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan maka terdapat beberapa saran yang sekiranya dapat menjadi saran bagi peneliti selanjutnya, siswa yang menjadi subjek penelitian, bagi sekolah selaku lembaga pendidikan, dan bagi orang tua. Saran yang diberikan kepada peneliti selanjutnya diharapkan penelitian ini dapat digunakan sebagai referensi dalam melakukan penelitian yang serupa. Selain itu, diharapkan dapat mengembangkan penelitian ini dengan semakin menjelaskan faktor-faktor lain yang dapat mempengaruhi *student engagement* selain *self-efficacy*.

Saran untuk siswa yang memiliki *student engagement* yang rendah dapat ditingkatkan dengan berbagai cara salah satunya yaitu dengan meningkatkan *self-efficacy* yang dimiliki. Selain itu, siswa juga harus mengembangkan hubungan yang baik antara teman sebaya, guru dan orang tua agar selalu merasa terdukung untuk terus terlibat dalam pembelajaran.

Saran untuk sekolah diharapkan dapat menciptakan metode pembelajaran daring yang lebih menarik yang dapat mendorong siswa untuk meningkatkan *self-efficacy* dan *student engagement* yang dimiliki. Selain itu, guru diharapkan dapat memberikan dukungan dan komunikasi yang baik dengan siswa agar mereka selalu merasa terdukung.

Saran untuk orang tua diharapkan dapat menciptakan kondisi yang nyaman ketika anak sedang melakukan pembelajaran daring. Selain itu, orang tua juga harus terus memberikan dukungan dan memahami anak agar mereka mampu menghadapi rintangan selama pembelajaran daring.

Saran untuk peneliti selanjutnya diharapkan dapat mengembangkan penelitian ini dengan menggunakan variabel lain ataupun dengan subjek penelitian yang lain sehingga siswa dapat meningkatkan *student engagement* dengan berbagai cara selain dengan meningkatkan *self-efficacy*.

DAFTAR PUSTAKA

- Adhawiyah, R., Rahayu, D., & Suhesty, A. (2021). The effect of academic resilience and social support towards student involvement in online lecture. *Gadjah Mada Journal of Psychology*, 7(2), 212–224. <https://doi.org/10.22146/gamajop.68594>
- Alwisol. (2017). *Psikologi kepribadian*. UMM Press.
- Anugrahana, A. (2020). Hambatan, solusi dan harapan: pembelajaran daring selama masa pandemi covid-19 oleh guru sekolah dasar. *Scholaria: Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan*, 10(3), 282–289. <https://doi.org/10.24246/j.js.2020.v10.i3.p282-289>
- Azila-Gbetteor, E. M., & Abiemo, M. K. (2020). Moderating effect of perceived lecturer support on academic self-efficacy and study engagement: evidence from a Ghanaian university. *Journal of Applied Research in Higher Education*, 13(4), 991–1006. <https://doi.org/10.1108/JARHE-04-2020-0079>
- Bandura, A. (1997a). Exercise of personal and collective efficacy in changing societies. In A. Bandura (Ed.), *Self-Efficacy in Changing Societies* (hal. 1–45). Cambridge University Press. <https://doi.org/10.1109/EVER.2017.7935960>
- Bandura, A. (1997b). *Self-efficacy: The exercise of control*. W.H. Freeman and Company. <https://doi.org/10.1891/0889-8391.13.2.158>
- Baron, R. A., & Byrne, D. (1991). *Social psychology understanding human interaction*. W.H. Freeman and Company.
- Chandra, F., Fitriani, N., & Enrekang, U. M. (2021). Proses Pembelajaran Selama Masa Pandemi Covid 19. *Maspul Journal of Community Empowerment*, 3(1), 21–26. <https://ummaspul.ejournal.id/pengabdian/article/view/1307/512>
- Delia, N., & Kusdiyati, S. (2021). Pengaruh resiliensi terhadap student engagement mahasiswa selama pembelajaran jarak jauh pandemi covid-19. *Prosiding Penelitian Sivitas Akademika UNISBA*, 7(2), 250–256. <http://karyailmiah.unisba.ac.id/index.php/psikologi/article/view/28303/pdf#>
- Eccles, J., & Wang, M.-T. (2012). Part I commentary: So what is student engagement anyway? In A. L. Reschly, S. L. Christenson, & C. Wylie (Ed.), *Handbook of Research on Student Engagement* (hal. 133–148). Springer.
- Febriilia, B. R. A., Nissa, I. C., Pujilestari, & Setyawati, D. U. (2020). Analisis keterlibatan dan respon mahasiswa dalam pembelajaran daring menggunakan google classroom di masa pandemi covid-19. *FIBONACCI: Jurnal Pendidikan Matematika dan Matematika*, 6(2), 175–184. <https://dx.doi.org/10.24853/fbc.6.2.175-184>
- Finn, J. D., & Zimmer, K. S. (2012). Student engagement: What is it? Why does it matter? In A. L. Reschly, S. L. Christenson, & C. Wylie (Ed.), *Handbook of Research on Student Engagement* (hal. 92–132). Springer.

- Fredricks, J. A., Blumenfeld, P. C., & Paris, A. H. (2004). School engagement potential of the concept. *Review of Educational Research*, 74(1), 59–109. <https://doi.org/10.3102/00346543074001059>
- Fredricks, J. A., & McColskey, W. (2012). The measurement of student engagement: A comparative analysis of various methods and student self-report instruments. In S. L. Christenson, A. L. Reschly, & C. Wylie (Ed.), *Handbook of Research on Student Engagement* (hal. 763–782). Springer.
- Ghufron, M. N., & Risnawati, R. (2014). *Teori-teori psikologi*. Ar-Ruzz Me.
- Gianida, Z. (2018). *Hubungan antara efikasi diri dengan student engagement (keterlibatan siswa) dan implikasinya terhadap layanan dasar bimbingan dan konseling: Studi korelasi terhadap siswa kelas IX SMP Negeri 40 Bandung Tahun ajaran 2018/2019* [Universitas Pendidikan Indonesia]. <http://repository.upi.edu/45696/>
- Gibbs, R., & Poskitt, J. (2010). *Student engagement in the middle years of schooling (year 7-10): A literature review*. Ministry of Education. www.educationcounts.govt.nz/publications
- Imran, H. A. (2017). Peran sampling dan distribusi data dalam penelitian komunikasi pendekatan kuantitatif. *Jurnal Studi Komunikasi dan Media*, 21(1), 111–126. <https://media.neliti.com/media/publications/196593-ID-peran-sampling-dan-distibusi-data-dalam.pdf>
- Jannah, M. (2018). *Metodologi Penelitian kuantitatif untuk psikologi*. Unesa University Press.
- Kementrian Pendidikan dan Kebudayaan. (2020). *Surat Edaran Nomor 36962/MPK.A/HK/2020 tentang Pembelajaran secara daring dan bekerja dari rumah dalam rangka pencegahan penyebaran corona virus disease (Covid-19)*. <https://www.kemdikbud.go.id/main/blog/2020/03/s-e-mendikbud-pembelajaran-secara-daring-dan-bekerja-dari-rumah-untuk-mencegah-penyebaran-covid19>
- Koob, C., Schröpfer, K., Coenen, M., Kus, S., & Schmidt, N. (2021). Factors influencing study engagement during the COVID-19 pandemic: A cross-sectional study among health and social professions students. *PLOS ONE*, 16(7), 1–11. <https://journals.plos.org/plosone/article?id=10.1371/journal.pone.0255191#references>
- Mahatmya, D., Lohman, B. J., Matjasko, J. L., & Farb, A. F. (2012). Engagement across developmental periods. In S. L. Christenson, A. L. Reschly, & C. Wylie (Ed.), *Handbook of Research on Student Engagement* (hal. 45–63). Springer.
- Mahmudi, M. H., & Suroso, S. (2014). Efikasi diri, dukungan sosial dan penyesuaian diri dalam belajar. *Persona: Jurnal Psikologi Indonesia*, 3(2), 183–194. <https://doi.org/10.30996/persona.v3i02.382>
- Mukaromah, D., Sugiyo, & Mulawarman. (2018). Keterlibatan siswa dalam pembelajaran ditinjau dari efikasi diri dan self regulated learning. *Indonesian Journal of Guidance and Counseling: Theory and Application*, 7(2), 14–19. <https://journal.unnes.ac.id/sju/index.php/jbk/article/view/17949>
- Nurmalita, T., Yeonanto, N. H., & Nurdibyanandaru, D. (2021). The effect of subjective well-being, peer support, and self-efficacy on student engagement of class X students of four high schools in Sidoarjo Regency. *ANIMA Indonesian Psychological Journal*, 36(1), 36–68. <https://doi.org/10.24123/aipj.v36i1.2879%0A>
- Pianta, R. C., Hamre, B. K., & Allen, J. P. (2012). Teacher-student relationships and engagement: Conceptualizing, measuring, and improving the capacity of classroom interactions. In S. L. Christenson, C. Wylie, & A. L. Reschly (Ed.), *Handbook of Research on Student Engagement* (hal. 365–386). Springer.
- Putri, G. S. (2020). HO resmi sebut virus corona Covid-19 sebagai pandemi global. *Kompas.com*. <https://www.kompas.com/sains/read/2020/03/12/083129823/who-resmi-sebut-virus-corona-covid-19-sebagai-pandemi-global?page=all#:~:text=KOMPAS.com-Organisasi Kesehatan Dunia,%2C AS%2C hingga Afrika Selatan>
- Qomusuddin, I. F. (2019). *Statistik pendidikan (Lengkap dengan aplikasi IMB SPSS statistic 20.0)*. Deepublish.
- Qudsyi, H., Husnita, I., Mulya, R., Jani, A. A., & Arifani, A. D. (2019). Student engagement among high school students: Roles of parental involvement, peer attachment, teacher support, and academic self-efficacy. *Proceedings of the 3rd International Conference on Learning Innovation and Quality Education (ICLIQE 2019)*, 397, 241–251. <https://doi.org/10.2991/assehr.k.200129.032>
- Saefudin, W., Sriwiyanti, & Yusoff, S. H. M. (2021). Role of social support toward student academic self-efficacy in online learning during pandemic. *Jurnal Pemikiran dan Penelitian Pendidikan*, 19(2), 133–154. <https://doi.org/10.20414/jtq.v19i2.4221>
- Schunk, D. H., & Mullen, C. A. (2012). Self-efficacy as an engaged learner. In S. L. Christenson, A. L. Reschly, & C. Wylie (Ed.), *Handbook of research on student engagement* (hal. 220–235). Springer.
- Skinner, E. A., & Pitzer, J. R. (2012). Developmental dynamics of student engagement, coping, and everyday resilience. In S. L. Christenson, A. L.

Reschly, & C. Wylie (Ed.), *Handbook of research on student engagement* (hal. 21–44). Springer.

Surahman, & Adhim, M. F. (2021). *The Relationship between positive emotion, self-efficacy, and student engagement during the covid-19*. 5(1), 231–235. <https://www.rsisinternational.org/virtual-library/papers/the-relationship-between-positive-emotion-self-efficacy-and-student-engagement-during-the-covid-19-pandemic/>

Wang, M. Te, & Holcombe, R. (2010). Adolescents' perceptions of school environment, engagement, and academic achievement in middle school. *American Educational Research Journal*, 47(3), 633–662. <https://doi.org/10.3102/0002831209361209>

Zahidah, I. (2020). *Hubungan antara efikasi diri dan motivasi berprestasi dengan kecemasan akademik peserta didik kelas VIII SMP Negeri 20 Surabaya*. Universitas Negeri Surabaya.